Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah
Volume 25, Nomor 1, 2025, 149--168
DOI: 10.15575/anida.v25i1.45213
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
https://journal. uinsgd.ac.id/index.php/anida

Dakwah Kultural melalui Tradisi Walimatul Aqiqah: Studi Komunikasi Simbolik pada Masyarakat Lampung

Wahyu Nurcahyono[1], Nadya Amalia Nasution[2*,] Umi Rojiati[3] & Vito Frasetya[4]
[1]Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Yogyakarta, Indonesia
[23]UIN Raden Intann Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia
[4]Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia
**nadyaamalia@radenintan.ac.id*

ABSTRACT

This study aims to reveal the symbols and meanings in the walimatul aqiqah tradition and understand the role of symbolic communication in strengthening Islamic values in the community of Sukajaya Village, Tanggamus Regency, Lampung. The location was chosen because it still maintains a tradition that combines Islamic values and local Lampung culture. The study used a qualitative descriptive method with a symbolic interaction theory approach that focuses on the analysis of meaning and interpretation of symbols in social life. Data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The data sources include primary data sources, namely one Lampung traditional figure and one religious figure and three heads of families who carry out the walimatul aqiqah tradition. The results of the study showed that symbols such as marhaban, spinning seven times, prayer, tapis cloth, baby hair shaving, candles, coconuts, flowers, baby naming, egg flowers and money, have deep meanings in strengthening Islamic values including faith, worship, morals, and sharia. Community behavior shows a harmonious integration between local Lampung culture and Islamic teachings that strengthen Islamic identity.

Keywords: *Islamic zalues; symbolic communication; tradition; walimatul aqiqah.*

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya dan tradisi yang melimpah merupakan salah satu faktor dikenalnya Indonesia di kancah internasional. Budaya dan tradisi juga merupakan cerminan dari keberagaman etnis, bahasa, dan agama. Di tengah keragaman ini, nilai-nilai Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Tradisi-tradisi yang dipraktikkan di Indonesia sering kali diwarnai oleh nilai-nilai Islam yang mendalam, menghasilkan perpaduan unik antara kearifan lokal dan ajaran agama Islam (Muhab, 2023).

Diterima: Maret 2025. Disetujui: Mei 2025. Dipublikasikan: Juni 2025

Setiap suku memiliki kebudayaan, kebudayaan adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya dengan demikian kebudayaan adalah hasil dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakat (Jones, 2015). Kebudayaan erat kaitannya dengan agama (Syafieh & Anzhaikan, 2023), bahkan menjadi bagian dari implikasi keberagamaan suatu masyarakat. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat (49)/13:

> "Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui Maha teliti."

Dalam berbagai tradisi kehidupan sehari-hari, seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan perayaan-perayaan lainnya, nilai-nilai Islam turut dijunjung tinggi. Khususnya dalam tradisi kelahiran seperti walimatul aqiqah, nilai-nilai Islam seperti rasa syukur, solidaritas sosial, dan tanggung jawab terhadap anak-anak ditekankan (Aminah, 2019; Maladewi, et. al, 2021). Islam tidak datang ke sebuah tempat dalam keadaan hampa budaya, melainkan mengikuti pola kesinambungan (*al-namudzat al-tawashuli*) dengan unsur lokal, ibarat pertautan yang terjadi lintas generasi antara Islam dengan muatan-muatan lokal di Nusantara (Buhori, 2017; Ansari, 2024) Nilai-nilai Islam tersebut mencakup tiga aspek fundamental: aqidah (keyakinan), syariah (hukum Islam), dan akhlak (moral dan etika) yang terintegrasi dalam praktik budaya masyarakat (Asbar & Setiawan, 2022).

Pengenalan akan pentingnya penguatan nilai-nilai Islam dalam konteks tradisi walimatul aqiqah memegang peranan krusial dalam membentuk identitas keagamaan dan kebudayaan Masyarakat (Nurcahyono, 2024). Dalam masyarakat Desa Sukajaya, Kabupaten Tanggamus, Lampung, terdapat fenomena dimana pemahaman akan pentingnya pelaksanaan walimatul aqiqah untuk penguatan aqidah dalam Islam belum sepenuhnya tersebar secara merata. Beberapa masyarakat terkadang terjebak dalam pemahaman yang terlalu dogmatis atau bahkan mengabaikan praktik walimatul aqiqah karena alasan tradisi atau kepercayaan kepada leluhur (Adnan et al., 2024).

Tradisi di Indonesia yang beragam sarat akan simbol yang seringkali kurang dimaknai secara mendalam. Dalam konteks ini, kajian komunikasi simbolik menjadi pendekatan yang relevan untuk menggali dan menganalisis pesan-pesan yang terkandung dalam simbol-simbol (Lukitanigsih et al., 2024; Siregar, 2016).

Teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer menjelaskan bahwa manusia menciptakan makna melalui simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial (Derung, 2017). Teori ini memiliki tiga asumsi dasar: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan

makna yang dimiliki benda tersebut bagi mereka, (2) makna tersebut muncul dari interaksi sosial antarindividu, dan (3) makna tersebut dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan individu ketika berhadapan dengan hal-hal yang dijumpainya.

Keterkaitan teori dengan objek penelitian terletak pada fakta bahwa dalam tradisi walimatul aqiqah di Desa Sukajaya, simbol-simbol seperti lilin, buah kelapa, kembang telor, uang, bunga, dan kain tapis bukan sekadar benda fisik, melainkan memuat makna mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal (Prasanti & Indriani, 2016). Proses tradisi seperti mengelilingi sebanyak tujuh kali dan pencukuran rambut bayi oleh tokoh agama merupakan bentuk komunikasi simbolik yang menunjukkan rasa syukur, keberkahan, dan solidaritas sosial. Melalui interaksi ini, masyarakat membangun dan memperkuat identitas keagamaan serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Teori interaksi simbolik menjadi kerangka analisis yang tepat untuk memahami bagaimana simbol-simbol tersebut mengkomunikasikan pesan-pesan sosial dan religius dalam tradisi walimatul aqiqah (Cahyono et al., 2023).

Study-study terdahulu dengan pendekatan yang sama seringkali meneliti berbagai aspek dari tradisi atau kegiatan budaya tertentu, seperti artikel Nasir yang mengkaji kembali tradisi ritual kematian umat Islam di Jawa dan menawarkan penafsiran baru. Ia juga mengeksplorasi unsur-unsur kepercayaan lokal dan konvergensinya dengan ajaran Islam universal dengan komunikasi simbolik (Nasir, 2019). Selanjutnya artikel tentang tradisi sedekah laut, menurut artikel tersebut, ritual menjadi suatu kebiasaan dan mengandung nilai-nilai transcendental, artikel ini mengkaji aktifitas, keterampilan, bahasa serta komponen komunikasi sebagai implementas dalam membentuk model komunikasi untuk pelestarian nilai-nilai tradisi budaya (Ali, 2017; Muthi, 2021).

Artikel lain bertajuk upacara peringatan nyeratus hari yang merupakan bagian dari tradisi peringatan kematian masyarakat Melayu (Johansyah, 2018), selanjutnya artikel (Ismaya et al., 2023) yang berfokus pada Tradisi Baatar Jujuran yang merupakan rangkaian tradisi pernikahan Suku Banjar yang dikaji dengan teori Interaksi Simbolik. Hasil dari beberapa artikel menunjukkan tradisi dan konsep komunikasi simbolik mampu menajamkan pemaknaan ritus. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan peran komunikasi simbolik dalam memperkuat nilai-nilai Islam melalui tradisi yang belum banyak dikaji sebelumnya, yaitu walimatul aqiqah di masyarakat Desa Sukajaya, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Dengan memperdalam pemahaman akan simbol-simbol dan makna di balik tradisi ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya walimatul aqiqah dalam konteks penguatan aqidah dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat Desa Sukajaya, Kabupaten Tanggamus, Lampung (Turrahmi et al., 2024).

Studi ini memiliki makna penting dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam menjelaskan bagaimana simbol-simbol keagamaan diterjemahkan dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi seperti walimatul aqiqah bukan hanya soal ritus, tetapi juga soal bagaimana masyarakat menyampaikan pesan, keyakinan, dan identitas keagamaannya secara turun-temurun. Di sisi lain, pendekatan ini juga memperkaya kajian budaya Islam membawa kita untuk melihat Islam tidak hanya dari sisi hukum atau doktrin, tetapi juga dari sisi budaya, interaksi sosial, dan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat. (Koentjaraningrat, 1984; Istiqomah & Soehadha, 2023). Dengan demikian, penelitian ini menjadi jembatan antara keilmuan komunikasi, budaya, dan keislaman dalam satu bingkai yang utuh dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali dan mendeskripsikan makna tradisi walimatul aqiqah dengan pendekatan komunikasi simbolik pada masyarakat di lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada Oktober hingga November 2023. Penelitian akan mengumpulkan data kualitatif melalui pernyataan, deskripsi, atau penggambaran fenomena yang diberikan oleh informan untuk memperoleh informasi tentang subjek yang diteliti (Imran, 2016). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan: (1) reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, (2) penyajian data dalam bentuk narasi dan kategorisasi simbol-simbol, (3) penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi makna simbol-simbol dalam konteks nilai-nilai Islam. Analisis dilakukan dengan mengorganisir, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan teori interaksi simbolik.

Tahapan dalam penggalian diawali dengan merumuskan masalah penelitian yang akan diteliti, seperti apa simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi walimatul aqiqah dan bagaimana komunikasi simbolik dalam penguatan nilai-nilai Islam melalui tradisi tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi objek atau individu yang dapat diamati dan memberikan data atau informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan. Tokoh adat, tokoh Agama dan tiga kepala keluarga menjadi informan kunci dalam penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian (Lenaini, 2021). Informan dipilih berdasarkan peran dan pengetahuan mereka terhadap tradisi walimatul aqiqah, terutama mereka yang dianggap memiliki otoritas sosial dan keagamaan di masyarakat Desa Sukajaya. Kriteria informan meliputi: (1) Masyarakat yang pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi walimatul aqiqah, (2) memiliki pemahaman tentang

simbol-simbol dan nilai-nilai Islam dalam tradisi tersebut, serta (3) bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi secara terbuka. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti artikel, website terkait, buku, jurnal, tesis, dan dokumentasi. Validitas dan reliabilitas data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi metode (menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi), dan member checking (mengkonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan akurasi pemahaman).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi walimatul aqiqah merupakan tradisi dalam Islam guna merayakan kelahiran seorang bayi dengan menyelenggarakan acara perjamuan dan pelaksanaan walimatul aqiqah (Marhani, 2018). Di Desa Sukajaya, Kabupaten Tanggamus, Lampung, tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi keagamaan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial dan simbolik yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat setempat.

Pendekatan komunikasi simbolik digunakan untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam tradisi ini. Komunikasi simbolik merupakan proses komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati oleh masyarakat atau kelompok tertentu (Ahmadi, 2008). Makna dari simbol-simbol tersebut akan dipahami secara seragam apabila sesuai dengan kesepakatan sosial yang berlaku (Haris & Amalia, 2018). Dalam perspektif teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Mead dan Blumer, simbol-simbol dalam tradisi walimatul aqiqah di desa Sukajaya kabupaten Tanggamus, Lampung, menunjukkan tiga konsep utama:

Pertama, konsep *self* (diri) yang terbentuk melalui interaksi sosial. Hal ini terlihat dalam peran-peran sosial yang dimainkan oleh individu, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan anggota keluarga, dalam pelaksanaan ritual. Masing-masing peran merefleksikan identitas sosial mereka dalam struktur masyarakat. Kedua, *mind* (pikiran), yaitu kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan simbol-simbol yang maknanya telah disepakati secara sosial. Hal ini tercermin dari pemahaman kolektif masyarakat terhadap simbol-simbol seperti kain tapis, gerakan berputar tujuh kali, dan symbol-simbol tgradisi lainnya yang dianggap memiliki makna spiritual dan budaya. Ketiga, *society* (masyarakat), yaitu jejaring hubungan sosial yang dibangun melalui interaksi simbolik. Partisipasi kolektif masyarakat dalam pelaksanaan walimatul aqiqah menunjukkan bagaimana nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dikonstruksi dan diperkuat melalui tradisi ini.

Dengan demikian, simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi walimatul aqiqah tidak hanya sebagai pelengkap tradisi semata, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang merefleksikan konstruksi makna dalam masyarakat.

Melalui interaksi simbolik, masyarakat di lokasi penelitian membentuk, membagi, dan memperkuat nilai-nilai Islam dan kebersamaan sosial yang menjadi fondasi kehidupan bersama mereka (Anam, 2024).

Sebagai bentuk penguatan terhadap kekhasan lokal, menarik untuk membandingkan tradisi walimatul aqiqah masyarakat asli Lampung dengan masyarakat Jawa yang juga tinggal di Desa Sukajaya. Masyarakat Jawa, meskipun hidup berdampingan dalam satu desa, umumnya menjalankan aqiqah secara lebih sederhana tanpa banyak unsur simbolik lokal. Biasanya, aqiqah di kalangan masyarakat Jawa hanya terdiri dari penyembelihan kambing, pembacaan doa, dan pembagian daging kepada tetangga. Tidak ditemukan simbol-simbol seperti kain tapis atau tradisi berputar tujuh kali, yang secara eksplisit menjadi ciri khas budaya Lampung.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya seperti kain tapis dan tradisi simbol-simbol lainnya dalam walimatul aqiqah di kalangan masyarakat Lampung bukan hanya pelengkap estetis, tetapi merupakan cerminan identitas kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kerangka komunikasi simbolik, masyarakat Lampung menggunakan simbol-simbol ini sebagai sarana untuk membedakan diri secara kultural, sekaligus memperkuat relasi sosial dan nilai-nilai keislaman dalam konteks lokal. Dengan memahami perbedaan ini, kita bisa melihat bahwa simbol-simbol dalam tradisi aqiqah bukanlah sesuatu yang kaku atau seragam, melainkan hidup dan berkembang sesuai dengan budaya di mana ia dipraktikkan. Tradisi walimatul aqiqah di Desa Sukajaya, Kabupaten Tanggamus adalah contoh nyata bagaimana agama dan budaya bisa berjalan berdampingan, memperkaya makna satu sama lain.

Proses Tradisi Walimatul Aqiqah pada Masyarakat Lampung

Proses tradisi walimatul aqiqah pada masyarakat Lampung melibatkan serangkaian langkah dan ritual yang dilakukan untuk merayakan kelahiran seorang bayi serta untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Pelaksanaan walimatul aqiqah sebenarnya sama saja di manapun tempat, tapi yang membedakannya di setiap daerah yaitu dari tradisi nya. Dalam desa Sukajaya terdapat suku Jawa dan suku Lampung, setiap suku mempunyai adat istiadatnya masing-masing, dalam walimatul aqiqah masyarakat Jawa Desa Sukajaya tidak menggunakan tradisi simbol-simbol melainkan syukuran dalam acara genduri. Sedangkan masyarakat Lampung melaksanakan tradisi yang di dalamnya mengandung berbagai simbol-simbol budaya. Dalam pelaksanaan acara walimatul aqiqah, masyarakat Lampung di Desa Sukajaya, Kabupaten Tanggamus, biasanya mengundang kerabat dekat, saudara, serta masyarakat setempat. Prosesi tradisi walimatul aqiqah seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Abdul Karim sebagai Kepala Desa Sukajaya Kabupaten Tanggamus yaitu:

> "Di awal acara walimatul aqiqah, acara dibukak jama pihak penyelenggara khek diawali ngebaca alfatihah jama pada pemuka agama. Beno unyin jekhma cecok Makai ngebaca marhaban, khek kukhuk lah bayi sai di Babai jama puakhi bakas Jak emak, khek di juyu ne wat keluarga ngusung simbol adat sai terdapat lilin datas nampan, khek ngusung kelapa ngukha jama gunting, duit khek kumbang. Tiyan keliling pitu kali Jak arah kanan semangkung ngepelok buwok upi. Jak pitu kali keliling, si nyokokh upi biasane iyulah tokoh agama si ngelanjutko ne khek anggota masyarakat si bakheh. Masyarakat si Mak nyokokh cuma megung hulu bayi khek bedu'a. Sedangkan si di juyu ne jekhma ngusung kumbang mempersembahko mik masyarakat. Melok buwok ne khadu selesai, unyin simbol tradisi pindah mik tengah. Selanjutni tokoh agama nyebut gelakh ne upi khek mimpin du'a bakhonh. Biasane wat acara ceramah khek biasa ne acara dilangsungko jama hulun tuha bayi. Selesai acara Jak pihak keluarga ngebagiko kumbang tahlui mik di untung jekhma khek mengan bakhong"

Pada tahap awal prosesi walimatul aqiqah, acara dibuka oleh pihak tuan rumah dan dilanjutkan dengan pembacaan Surah Al-Fatihah oleh para pemuka agama. Setelah itu, tamu undangan berdiri untuk melantunkan marhaban. Dalam suasana tersebut, salah satu anggota keluarga memasuki ruangan dengan membawa lilin di atas nampan, diikuti oleh seorang saudara laki-laki dari pihak ibu yang menggendong bayi yang dibalut dengan kain tapis. Di belakangnya, beberapa anggota keluarga turut membawa simbol-simbol adat, seperti kelapa muda, gunting, uang, dan bunga. Rombongan ini kemudian mengelilingi area prosesi sebanyak tujuh kali searah jarum jam, sambil terus melantunkan marhaban.

Setelah tujuh putaran selesai, prosesi dilanjutkan dengan pencukuran rambut bayi yang diawali oleh tokoh agama, kemudian diikuti oleh anggota masyarakat lainnya. Bagi masyarakat yang tidak mencukur, mereka cukup menyentuh kepala bayi sambil memanjatkan doa. Di bagian akhir barisan, orang yang membawa bunga mempersembahkannya kepada masyarakat sebagai simbol penghormatan dan doa. Setelah prosesi pencukuran selesai, semua simbol adat diletakkan di tengah ruangan. Tokoh agama kemudian menyebutkan nama bayi dan memimpin doa bersama. Biasanya, acara ini juga dilengkapi dengan tausyiah yang disampaikan dari pihak penyelenggara. Sebagai penutup, keluarga membagikan kembang telur kepada seluruh tamu undangan dan dilanjutkan dengan makan bersama.

Proses tradisi walimatul aqiqah yang dilaksanakan masyarakat Desa Sukajaya, Kabupaten Tanggamus, Lampung, sebagai berikut:

Pertama, Pembukaan, merupakan prosesi pertama yang di lakukan dalam acara walimatul aqiqah. Dalam pembukaan ini, tuan rumah meminta tolong kepada salah satu masyarakat untuk menjadi pemandu acara guna tercapainya

acara walimatul aqiqah tersebut.

Kedua, Sambutan, merupakan prosesi kedua dalam acara walimatul aqiqah, tuan rumah memberikan sambutan kepada semua tamu yang telah hadir dan mengucapakan terimakasih kepada masyarakat yang telah hadir dalam acara walimatul aqiqah tersebut dan memohon doa bersama kepada masyarakat untuk anak nya.

Ketiga, Do'a merupakan prosesi ketiga, tokoh agama memimpin acara doa pada tradisi walimatul aqiqah tersebut dan sebelum dilaksanakan doa bersama, sebelumnya di buka dengan pembacaan Al-Fatihah yang dipimpin oleh tokoh agama serta dikuti oleh tamu yang hadir dalam acara walimatul aqiqah tersebut.

Keempat, Pencukuran rambut merupakan prosesi setelah tokoh agama selesai dalam memimpin doa. Setelah tokoh agama selesai memimpin doa, prosesi pencukuran rambut bayi pun dimulai. Sebelum pencukuran dilakukan, seluruh tamu undangan diminta untuk berdiri dan bersama-sama melantunkan marhaban. Selanjutnya, beberapa anggota keluarga memasuki area acara sambil membawa simbol-simbol tradisi masyarakat Lampung. Lilin dibawa oleh salah satu anggota keluarga, diikuti oleh orang yang menggendong bayi.

Di belakangnya, terdapat anggota keluarga lainnya yang membawa kelapa muda dengan gunting di atasnya, serta simbol tradisi lainnya seperti uang dan bunga. Rombongan ini kemudian mengelilingi area prosesi sebanyak tujuh kali searah jarum jam. Setelah putaran ketujuh selesai, pencukuran rambut bayi dimulai.

Tokoh agama menjadi orang pertama yang mencukur rambut bayi dan mengusap kepalanya, kemudian dilanjutkan oleh tamu undangan lainnya. Bagi masyarakat yang tidak ikut mencukur, cukup dengan mengusap kepala bayi sambil memanjatkan doa. Prosesi ini berlanjut hingga seluruh pencukuran rambut selesai dilakukan.

Kelima, Penyebutan nama merupakan prosesi kelima dalam rangkaian acara walimatul aqiqah. Prosesi ini dilakukan setelah pencukuran rambut bayi selesai. Pada tahap ini, bayi beserta seluruh simbol-simbol tradisi diletakkan di tengah-tengah area prosesi. Selanjutnya, tokoh agama membacakan nama bayi dan memimpin doa bersama yang diikuti oleh seluruh tamu yang hadir.

Kelima, Penutup merupakan prosesi terakhir, dibacakan oleh pemandu acara dan setelah di tutup acara walimatul aqiqah, maka seluruh tamu hadirin di persilahkan makan bersama.

Tabel 1.

Simbol-simbol Tradisi dalam Walimatul Aqiqah Masyarakat Lampung

No	Simbol dalam Tradisi Walimatul Aqiqah	Keterangan dan Kekhasan Budaya Lampung
1	 Verbal: Marhaban dengan dialek Lampung Non Verbal: Berputar 7 kali mengikuti arah kiblat	Marhaban merupakan bacaan sholawat yang dilantunkan dengan dialek khas Lampung. Pengucapan sholawat disesuaikan dengan logat setempat, menciptakan harmoni antara budaya Islam dan bahasa daerah. Prosesi berputar 7 kali merupakan interpretasi lokal masyarakat Lampung dari thawaf di Ka'bah. Berbeda dengan daerah lain yang umumnya hanya melakukan doa statis, tradisi Lampung menambahkan dimensi gerakan fisik yang melambangkan harapan agar anak kelak dapat menunaikan ibadah haji.
2	 Simbol Verbal: Doa dalam bahasa Arab dan Lampung Simbol Non Verbal: Mengusap kepala bayi, Kain Tapis Silung	Doa disampaikan dalam dua bahasa - bahasa Arab untuk doa formal dan bahasa Lampung untuk doa tambahan yang mengekspresikan harapan spesifik masyarakat setempat. Kain Tapis Silung merupakan simbol identitas suku Lampung yang sakral. Berbeda dengan daerah lain yang menggunakan kain biasa, di Lampung terdapat aturan khusus penggunaan jenis kain tapis tertentu untuk walimatul aqiqah. Tapis Silung menandakan status bayi yang baru lahir dan melambangkan perlindungan spiritual.
3	Simbol Non Verbal: Mencukur Rambut Bayi oleh Puakhi (paman dari pihak ibu)	Mencukur rambut bayi di Lampung memiliki kekhasan tersendiri di mana yang berhak mencukur pertama adalah puakhi (paman dari pihak ibu). Ini berbeda dengan tradisi umum di mana tokoh agama yang mencukur terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan kuatnya ikatan matrilineal dalam budaya Lampung.
4	Simbol Non Verbal: Lilin dan Buah Kelapa Muda (Nyiur)	Lilin dalam tradisi Lampung tidak hanya melambangkan cahaya, tetapi juga "penerang adat"

No	Simbol dalam Tradisi Walimatul Aqiqah	Keterangan dan Kekhasan Budaya Lampung
		- harapan agar anak kelak menjadi penjaga tradisi Lampung. Buah kelapa muda (nyiur) khas Lampung dipilih karena memiliki air yang jernih, melambangkan kejernihan hati dan pikiran. Di beberapa daerah lain menggunakan air biasa, tetapi di Lampung harus menggunakan air kelapa muda.
5	Simbol Non Verbal: Bunga Kantil dan Melati 	Bunga yang digunakan memiliki kekhasan di mana harus ada bunga kantil (kembang kanthil) yang merupakan bunga khas Lampung. Bunga kantil melambangkan kesucian dalam tradisi Lampung dan wajib ada dalam rangkaian bunga untuk walimatul aqiqah.
6	Simbol Verbal: Nama Bayi dalam Aksara Lampung Simbol Non Verbal: Kembang Telor 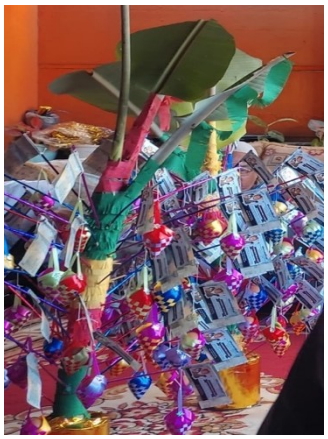	Kembang telor merupakan tradisi khas Lampung dimana telur rebus dihias dengan kertas warna-warni dan ditulisi nama bayi. Yang membedakan dengan daerah lain adalah penulisan nama menggunakan aksara Lampung di samping aksara Latin. Nama bayi diumumkan dalam bahasa Lampung terlebih dahulu baru kemudian dalam bahasa Indonesia, menunjukkan penghormatan terhadap bahasa daerah.
7	Simbol Non Verbal: Uang Logam Kuno (Pitis) dan Uang Kertas	Penggunaan uang dalam tradisi Lampung memiliki keunikan dengan menyertakan uang logam kuno (pitis) sebagai simbol warisan dan keberkahan leluhur, bersama dengan uang kertas modern. Ini menunjukkan harmoni antara tradisi dan modernitas.

No	Simbol dalam Tradisi Walimatul Aqiqah	Keterangan dan Kekhasan Budaya Lampung
8	Simbol Non Verbal: Prosesi Berkeliling dengan Formasi Adat	Prosesi berkeliling memiliki formasi khusus: pemimpin adat di depan membawa lilin, diikuti puakhi menggendong bayi, kemudian keluarga yang membawa simbol-simbol lain. Formasi ini khas Lampung dan melambangkan hierarki sosial dalam masyarakat.

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Pemakanaan Simbolik dalam Tradisi Walimatul Aqiqah

Dalam melaksanakan prosesi tradisi walimatul aqiqah terdapat komunikasi simbolik berbentuk verbal maupun nonverbal. Penelitian ini menggunakan perspektif teori interaksi simbolik. Menurut Mead dan Blumer, interaksi simbolik memiliki tiga premis utama: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh sesuatu itu bagi mereka, (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain, dan (3) makna dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan individu dalam menghadapi sesuatu (Hidayat & Yuwita, 2020). Marhaban sebagai prosesi awal merupakan pembacaan sholawat yang dilakukan semua tamu yang hadir. Dalam perspektif interaksi simbolik, marhaban menunjukkan bagaimana makna diciptakan melalui interaksi sosial kolektif (*society*). Dialek Lampung dalam marhaban mencerminkan proses interpretasi di mana masyarakat mengadaptasi praktik Islam ke dalam konteks budaya local (*mind*), sekaligus memperkuat identitas diri sebagai Muslim Lampung (*self*).

Berputar tujuh kali, menurut bapak Apri, melambangkan harapan agar sang bayi kelak bisa menunaikan ibadah haji. Prosesi ini menunjukkan konsep "*thought*" dalam interaksi simbolik, di mana masyarakat menginterpretasikan simbol thawaf di Ka'bah dan mentransformasikannya ke dalam konteks lokal(*mind*). Prosesi doa melibatkan mengusap kepala bayi sambil mendoakannya (*self*). Dalam konteks interaksi simbolik, penggunaan bahasa Arab untuk doa formal dan bahasa Lampung untuk ungkapan harapan spesifik mencerminkan dialog antara tradisi Islam universal dan budaya lokal (*society*)(Ramdhani, 2016).

Kain tapis merupakan simbol identitas suku Lampung yang memiliki makna simbolis tinggi. Konsep "*self*" dalam interaksi simbolik terlihat dari bagaimana individu mengidentifikasi diri melalui penggunaan kain tapis sebagai identitas budaya yang khas. Pemahaman kolektif terhadap makna simbolis tapis sebagai warisan leluhur menunjukkan adanya kesepahaman simbolik (*mind*), sedangkan penggunaan bersama dalam acara walimatul aqiqah memperkuat jaringan sosial budaya masyarakat (*society*).

Pencukuran rambut bayi mengandung makna menghilangkan penyakit. Peran puakhi (paman dari pihak ibu) sebagai pencukur pertama menunjukkan

konsep "*society*" dalam interaksi simbolik, di mana struktur sosial mempengaruhi interpretasi dan pelaksanaan ritual Islam, sekaligus mencerminkan identitas dan peran masing-masing anggota keluarga (*self*). Nama bayi yang ditulis dalam aksara Lampung dan Latin menunjukkan proses negosiasi antara tradisi dan modernitas dalam interaksi simbolik. Ini mencerminkan harapan orang tua untuk masa depan anak. Lilin melambangkan penerang hidup.

Proses interpretasi menunjukkan bagaimana simbol universal (cahaya) diinterpretasikan secara lokal sebagai "penerang adat" yang spesifik untuk konteks masyarakat Lampung. Buah kelapa yang dibawa saat pencukuran rambut memiliki makna menenangkan pikiran dan mencegah bayi menjadi emosional, karena kandungan air tawarnya. Bunga melambangkan harapan agar bayi seperti bunga yang harum, berperilaku baik, dan auranya terpancar. Kembang telor melambangkan rasa syukur atas kelahiran anak. Telur yang dikupas menjadi putih bersih menyimbolkan fitrah suci manusia saat lahir. Uang memiliki makna harapan agar rezeki bayi berlimpah di masa depan.

Simbol-simbol ini bukan hanya b, tetapi juga cara individu mengekspresikan nilai spiritual dan kultural mereka (*self*), memahami dan memaknai secara sosial (*mind*), serta membangun struktur kolektif melalui tradisi bersama (*society*). Seiring berjalannya waktu, makna dari simbol-simbol ini juga mengalami transformasi. Kain tapis yang dulunya dikenakan oleh kalangan tertentu kini digunakan secara lebih luas sebagai simbol kolektivitas budaya.

Lilin yang dahulu berfungsi sebagai alat penerangan kini memiliki makna spiritual sebagai cahaya hidup. Nama dalam aksara Lampung yang dulunya hanya digunakan dalam konteks adat kini dikombinasikan dengan Latin, mencerminkan adaptasi terhadap modernitas. Buah kelapa dan bunga yang awalnya bersifat fungsional kini dimaknai secara simbolik sebagai representasi ketenangan dan keharuman perilaku. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi aqiqah terus mengalami penyesuaian makna secara diakronik, tanpa menghilangkan akar nilai budaya dan religiusnya.

Komunikasi Simbolik dan Penguatan Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Walimatul Aqiqah

Analisis tradisi walimatul aqiqah menunjukkan perilaku manusia sejak persiapan hingga selesainya acara sebagai praktek budaya Islam. Dalam perspektif teori interaksi simbolik, tradisi ini mencerminkan tiga konsep utama: *self* (diri), *mind* (pikiran), dan *society* (masyarakat). Self tercermin dari peran spesifik tokoh adat, tokoh agama, dan puakhi. Mind terlihat dari pemahaman bersama tentang makna simbol, dan *society* termanifestasi dalam partisipasi kolektif. Nilai-nilai Islam dalam tradisi walimatul aqiqah masyarakat Lampung dapat dianalisis melalui tiga aspek fundamental ajaran Islam (Nuhuyanan et al., 2023):

Pertama, Aspek Aqidah (Keyakinan) Aqidah merupakan fondasi keyakinan

yang tercermin dalam beberapa praktik:

Pembacaan marhaban atau sholawat menunjukkan keyakinan terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Dalam perspektif interaksi simbolik, penggunaan dialek Lampung dalam marhaban menunjukkan proses adaptasi yang tetap mempertahankan esensi keyakinan Islam. Doa yang dilakukan dengan mengusap kepala bayi mencerminkan keyakinan bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan. Penggunaan bahasa Arab untuk doa formal dan bahasa Lampung untuk harapan spesifik menunjukkan dialog antara keyakinan universal dan ekspresi lokal. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Marsudi tokoh agama Desa Sukajaya,

> "Marhaban yang kita baca itu bukan hanya tradisi, tapi doa dan pujian kepada Nabi yang menguatkan iman kita semua. Bahasa Lampung yang dipakai membuat kami merasa lebih dekat dengan Allah dan tradisi kita".

Pemberian nama islami menguatkan identitas keagamaan anak sejak dini. Dalam interaksi simbolik, nama menjadi simbol identitas yang dikonstruksi melalui kesepakatan sosial.

Kedua, Aspek Syariah (Hukum Islam) Syariah termanifestasi dalam aturan dan tata cara pelaksanaan walimatul aqiqah:

Pemotongan hewan dalam walimatul aqiqah mengikuti ketentuan syariah tentang jenis hewan, jumlah, dan cara penyembelihan. Makna pengorbanan dikonstruksi melalui pemahaman bersama yang merujuk pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. Pencukuran rambut bayi mengikuti sunnah Nabi dengan tambahan peran puakhi sebagai pencukur pertama. Struktur sosial Lampung mempengaruhi implementasi syariah tanpa mengubah esensi hukumnya. Seorang puakhi masyarakat Desa Sukajaya menyatakan,

> "Saya merasa bangga dipercaya mencukur rambut bayi pertama kali, ini bukan hanya tradisi tapi sunnah yang mengikat kita dalam ajaran Islam."

Ritual berputar tujuh kali merupakan interpretasi lokal terhadap thawaf di Ka'bah. Masyarakat Lampung mengkonstruksi makna baru yang selaras dengan syariah Islam namun memiliki kekhasan budaya.

Ketiga, Aspek Akhlak (Moral dan Etika) Akhlak tercermin dalam dimensi sosial tradisi:

Pembagian daging yang sudah matang menunjukkan akhlak berbagi dan kepedulian sosial. Dalam perspektif interaksi simbolik, praktik ini menciptakan solidaritas sosial dan memperkuat identitas kolektif. Silaturahmi dalam perayaan mencerminkan akhlak menjaga hubungan baik. Masyarakat sebagai makhluk sosial saling membutuhkan, dan tradisi ini memperkuat ikatan tersebut. Bapak Rokhim menuturkan,

> "Saat aqiqah, saya selalu teringat pentingnya berbagi. Ini bukan sekadar

makan bersama, tapi mempererat persaudaraan kita sebagai umat Islam."

Penghormatan kepada tokoh adat dan agama menunjukkan akhlak menghargai orang yang berilmu. Hierarki sosial dalam prosesi mencerminkan nilai-nilai hormat dan sopan santun.

Berdasarkan penjelasan diatas Meskipun tradisi walimatul aqiqah masyarakat Lampung secara umum selaras dengan ajaran Islam, terdapat potensi konflik atau ketegangan antara praktik adat dan doktrin Islam formal. Misalnya, prosesi berputar tujuh kali yang dilakukan sebagai simbol thawaf di Ka'bah merupakan interpretasi lokal yang kental dengan nilai budaya Lampung, namun secara syariat Islam, thawaf hanya sah dilakukan di Ka'bah secara fisik.

Hal ini dapat menimbulkan perdebatan di kalangan ulama konservatif yang menilai bahwa praktik tersebut merupakan inovasi (bid'ah) yang tidak sesuai dengan sunnah Nabi. Selain itu, peran puakhi sebagai pencukur rambut bayi yang memiliki kedudukan khusus dalam adat, terkadang dipandang kurang relevan dalam kerangka hukum Islam yang lebih menekankan kesederhanaan dan kesamaan peran dalam sunnah. Penggunaan simbol-simbol adat seperti kain tapis, lilin, dan kembang telor juga berpotensi menimbulkan kekhawatiran jika dipersepsikan mengandung unsur yang tidak sejalan dengan prinsip tauhid.

Masyarakat Lampung dalam menghadapi ketegangan ini melakukan negosiasi makna dan modifikasi praktik agar tradisi tetap terjaga tanpa melanggar ajaran Islam, seperti dengan menekankan niat ibadah dan menjaga esensi sunnah dalam pelaksanaan ritual. Pendekatan dialogis dan adaptif ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal dan doktrin Islam formal berusaha mencari titik temu agar harmoni budaya dan agama dapat terwujud secara berkelanjutan.

Selain tiga aspek fundamental di atas, tradisi walimatul aqiqah juga mengandung nilai-nilai dakwah lainnya. Nilai ibadah tercermin dalam seluruh rangkaian walimatul aqiqah sebagai ibadah maliyah (pengorbanan harta) untuk ungkapan syukur, disertai dzikir dan doa kolektif yang menguatkan spiritualitas komunal. Nilai dakwah kultural terwujud sebagai manifestasi dakwah bil-hal yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, di mana setiap simbol menjadi media dakwah yang efektif dan mudah dipahami masyarakat(Ramdhani, 2016;Bungo, 2014). Nilai ukhuwah (persaudaraan) tampak dalam pembagian peran dalam prosesi dan praktik berbagi makanan yang memperkuat ikatan persaudaraan serta menunjukkan solidaritas komunal. Sementara itu, nilai identitas dan kontinuitas tercermin melalui penggunaan aksara Lampung dalam penulisan nama, menunjukkan upaya melestarikan identitas budaya dalam bingkai Islam. Ritual ini juga menjamin kontinuitas nilai-nilai ke generasi berikutnya.

Melalui analisis interaksi simbolik, terlihat bahwa nilai-nilai Islam dalam tradisi walimatul aqiqah masyarakat Lampung bukan sekadar praktik ritual, melainkan sistem makna yang dikonstruksi melalui interaksi sosial. Proses

interpretasi dan adaptasi budaya menciptakan harmoni antara ajaran Islam universal dan kearifan lokal Lampung.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi dakwah kultural, terutama dalam konteks masyarakat Desa Sukajaya Lampung. Tradisi walimatul aqiqah yang memadukan nilai-nilai Islam universal dengan kearifan lokal membuka peluang bagi para dai dan tokoh agama untuk menggunakan simbol-simbol budaya sebagai media dakwah yang efektif dan mudah dipahami (Saiin et al., 2023). Misalnya, pemanfaatan marhaban atau penggunaan kain tapis sebagai simbol identitas tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi sarana komunikasi nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Pendekatan dakwah yang menghargai dan mengintegrasikan tradisi lokal dapat meningkatkan penerimaan pesan agama sekaligus meminimalisir potensi resistensi terhadap ajaran Islam. Selain itu, keterlibatan tokoh adat bersama tokoh agama dalam prosesi walimatul aqiqah menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas elemen masyarakat untuk memperkuat nilai keagamaan dan kultural secara bersamaan.

Dengan demikian, dakwah kultural harus lebih menekankan pada dialog dan adaptasi budaya, sehingga nilai-nilai Islam dapat terus lestari dan relevan di tengah dinamika kehidupan masyarakat lokal. Pendekatan ini juga membantu generasi muda memahami dan menghargai tradisi sebagai bagian integral dari identitas keislaman mereka.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah di lakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi walimatul aqiqah masyarakat Lampung, khususnya di Desa Sukajaya, merupakan bentuk komunikasi simbolik yang kaya makna dan memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai Islam dalam bingkai budaya lokal. Simbol-simbol seperti kain tapis, marhaban, pencukuran rambut oleh puakhi, dan penggunaan lilin, uang, bunga, serta kembang telor tidak hanya mengekspresikan identitas budaya, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai aqidah, syariah, ibadah, dan akhlak secara turun-temurun.

Refleksi dari pendekatan teori interaksi simbolik menunjukkan bahwa tradisi ini mencerminkan proses konstruksi makna melalui interaksi sosial, dengan tiga dimensi utama: *self* (peran individu dalam struktur sosial), *mind* (pemaknaan kolektif terhadap simbol), dan *society* (keterlibatan sosial dalam membangun dan memelihara nilai bersama). Dengan demikian, walimatul aqiqah tidak hanya menjadi ritus, tetapi juga sarana aktualisasi nilai keislaman yang terikat dalam konteks lokal dan historis masyarakat Lampung.

Secara praktis, pelestarian tradisi ini perlu dilakukan melalui edukasi budaya

berbasis komunitas, pelibatan generasi muda dalam prosesi ritual, serta digitalisasi tradisi sebagai upaya adaptasi terhadap perkembangan zaman. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan tokoh agama perlu bersinergi untuk menjaga relevansi simbol tradisional sebagai instrumen dakwah dan pembentukan karakter Islami.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan mencakup perlunya eksplorasi praktik serupa di daerah atau etnis lain guna memahami keragaman konstruksi makna keislaman dalam tradisi lokal. Kajian perbandingan lintas budaya serta pendekatan interdisipliner antara komunikasi, antropologi, dan studi Islam akan sangat berkontribusi dalam mengungkap dinamika transformasi simbol keagamaan dalam masyarakat yang terus berkembang.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, keterbatasan jumlah informan dan lokasi yang terfokus hanya pada satu desa menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasi ke seluruh masyarakat Lampung atau kelompok etnis lainnya. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pada kedalaman makna, tetapi belum mengukur sejauh mana efektivitas simbol-simbol ini dalam membentuk perilaku religius secara kuantitatif. Ketiga, persepsi generasi muda terhadap simbol tradisional belum tergali secara komprehensif, padahal hal ini krusial dalam menjamin keberlangsungan nilai-nilai tersebut di masa depan. Dengan mempertimbangkan kekuatan dan keterbatasan tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi studi-studi mendatang dalam penguatan tradisi, nilai Islam, dan komunikasi budaya secara holistik dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, F., Widyanarti, T., & Wibisono, W. (2024). Prasangka sebagai Hambatan Komunikasi Antarbudaya, *Communication Studies Journal*, *1*(3), 1–6. https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3. 3336

Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik, *Jurnal Mediator*, *9*(2), 301–316. https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115

Ali, M. (2017). *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.

Aminah, S. (2019). Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar (Kajian Living Hadis), *Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, *12*(2), 9–14. https://doi.org/10.30762/universum.v12i02.719

Anam, F. K. (2024). Simbol Nilai-nilai Islam Dalam Ritual Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik Lombok Tengah, *Jurnal Global Ilmiah*, *1*(5), 326–330. https://doi.org/10.55324/jgi.v1i5.51

Ansari. (2024). Islam Nusantara : Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi, *Lisan Al-*

Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan, *18*(2), 226–247. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247

Asbar, A. M., & Setiawan, A. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam, *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, *1*(1), 88–101. https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx

Buhori. (2017). Islam dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Tela'ah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam), *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, *13*(2), 229–245. https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926

Bungo, S. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural, *Jurnal Dakwah Tabligh*, *15*(2), 209–219. https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.349

Cahyono, A., Nugroho, S. C., & Wadiyo, W. (2023). The Symbolic Interaction in Trumpets Playing During Worship Ceremony at Higher Than Ever Church, *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *38*(3), 259–268. https://doi.org/10.31091/mudra.v38i3.2334

Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat, *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, *2*(1), 118-131,. https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33

Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi), *Jurnal Dakwah Risalah*, *29*(1), 16. https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777

Hidayat, T., & Yuwita, N. (2020). Komunikasi Transendental Pada Terbang Gandul di Desa Watuagung Pasuruan dengan Teori Pendekatan Interaksionisme Simbolik, *Jurnal Socia Logica*, *3*(July), 1–23. https://doi.org/10.572349/socialogica.v3i3.1063

Imran, H. A. (2016). Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks, *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, *19*, 129. https://doi.org/10.31445/jskm.2015.190109

Ismaya, R., Sanusi, Irhamni, G., & Saputra, M. (2023). Communication Challenges in the Baatar Jujuran Tradition of Banjar Tribe Marriage with the Concept of Symbolic Interaction, *Formosa Journal of Sustainable Research*, *2*(10), 2461–2476. https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i10.6330

Istiqomah, & Soehadha, M. (2023). Menjelajahi Keragaman Budaya Islam: Sebuah Studi Literature Review, *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *13*(1), 110. https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.23109

Johansyah. (2018). Islam dan Kearifan Lokal: Tradisi Nyeratus di Masyarakat Melayu Riau, *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, *14*(2), 110–116. https://doi.org/10.24041/nusantara.v14i2.7151

Jones, T. (2015). *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan budaya selama abad*

ke 20 hingga era reformasi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Djambatan.

Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling, *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *6*(1), 33–39. https:doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075

Lukitanigsih, Nasution, A. H., Buulolo, A. L., Herman, Marpaung, P., Khadijah, & Rangkuti, I. R. (2024). Komunikasi Simbolik Pada Proses Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Batak Toba Di Desa Narumondo III, *Jurnal Rectum*, *6*(2), 219–228. http://dx.doi.org/10.46930/jurnalrectum.v6i2.4660

Maladewi Hrp, D., Aziz Siregar, F., & Arsad Nasution, M. (2021). Pelaksanaan Aqiqah Ditinjau Dari Fiqih Syafi'iyah, *Jurnal El-Thawalib*, *2*(2), 1–13. https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v2i2.3482

Marhani. (2018). Nilai Budaya Mappano' Dalam Pelaksanaan Aqiqah Pada Masyarakat Bulisu Kecamatan Batulappa, *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, *11*(1), 1–29. https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i1.540

Muhab, Z. (2023). Pesan Hikmah dalam Ajaran Aqiqah Bernuansa Gender: Studi Tematik Hadis-hadis Aqiqah, *Gunung Djati Conference Series*, *24*, 133–147.

Nasir, M. A. (2019). Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, local tradition, honor and symbolic communication, *Al-Jami'ah*, *57*(2), 329–358. https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358

Nuhuyanan, F., Yusuf, M., Iribaram, S., Purwaka, S., & Kadir, A. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bib Ma'af Pada Masyarakat Desa Dullah Laut Di Kepulauan Kei Maluku Tenggara, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(1), 271–282. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4434

Nurcahyono, W. (2024). *Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi Walimatul Aqiqah Terhadap Penguatan Nilai-Nilai Islam Masyarakat Desa Sukajaya Kabupaten Tanggamus*. *Skripsi,* Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Raden Intan Lampung.

Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2016). Pemaknaan Simbol Dalam Komunitas 'Brotherhood' (Konstruksi Makna Simbol Sebagai Identitas Diri dalam Komunitas 'Brotherhood' di Bandung), *Semiotika Jurnal Komunikasi*, *April*, 5–24. https://doi.org/10.30813/s:jk.v10i1.25.g22

Ramdhani, R. (2016). Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu, *Journal Manhaj*, *4*(2), 165–175. https://doi.org/10.1161/mhj.v4i2.160

Saiin, A., Umar, M. H., Badarussyamsi, Hajazi, M. Z., & Yusuf, M. (2023). The Domination Of Islamic Law In Customary Matrimonial Ceremonies Islamic Values within the Malay Marriage Tradition in Kepulauan Riau, *Al-Ahwal*, *16*(2), 320–341. https://doi.org/10.14421/ahwal.2023.16207

Shulbi Muthi, S. (2021). Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut Di Pantai Parangkusumo Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya, *Komunika*, *4*(2), 162–175. https://doi.org/10.24042/komunika.v4i2.9324

Siti Salmaniah Siregar, N. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial*, *1*(2), 100–110. https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86

Syafieh, S., & Anzhaikan, M. (2023). Moderate Islam And Its Influence on Religious Diversity in Indonesia, *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *23*(2). https://doi.org/10.14421/esensia.v23i2.3262

Turrahmi, R., Hasan, K., Anismar, Ali, M., Husna, A., & Zulfadli. (2024). Analisis Makna Simbolik Pakaian Adat Perkawinan Masyarakat Aceh Singkil, *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, *3*(2), 108–118. https://doi.org/10.47431/jkp.v3i2.432